



Sosialisasi Pentingnya Pengembangan *Soft Skills* Untuk Remaja Masjid Al Muhajirin

Nanda Rodiyana¹, Laura Komala²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email: ¹doseno2037@unpam.ac.id

² doseno1013@unpam.ac.id

Kata kunci:

Pengembangan *soft skill*,
Remaja Masjid,
Pembinaan Karakter

Abstrak

Kegiatan sosialisasi “Pentingnya Pengembangan *Soft skills* untuk Remaja Masjid Al-Muhajirin” bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang *soft skills*, termasuk komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen diri. Kegiatan ini melibatkan 30 remaja berusia 13–18 tahun dan dilaksanakan dengan metode interaktif, seperti presentasi singkat, diskusi kelompok, role play, dan simulasi, di lingkungan masjid selama 2,5 jam. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan manfaat *soft skills*, serta kemampuan mereka dalam menerapkannya secara praktis. Metode interaktif terbukti efektif dalam membangun keterampilan sosial dan emosional remaja, sedangkan lingkungan masjid mendukung penguatan nilai moral dan etika. Disarankan kegiatan ini dijadikan program rutin dan dilengkapi dengan proyek lanjutan untuk memperkuat penerapan *soft skills* dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Pendahuluan

Masjid bukan hanya pusat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan umat. Remaja masjid, sebagai kelompok generasi muda yang aktif dan potensial, memiliki peran penting dalam membangun peradaban Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman. Namun, banyak di antara mereka yang memiliki keterbatasan dalam *soft skills*, seperti kemampuan komunikasi yang baik, manajemen emosi, dan kepemimpinan. Padahal, keterampilan-keterampilan tersebut sangat dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas organisasi, berdakwah, maupun berinteraksi di lingkungan sosial.

Studi menunjukkan bahwa generasi muda, khususnya Generasi Z, tumbuh dalam era digital yang memberikan banyak kemudahan, tetapi juga mengurangi interaksi sosial langsung dan menghambat perkembangan kemampuan sosial-emosional (Shalaginova & Shokurova, 2024). Akibatnya, remaja sering kali cenderung individualistik, kurang empatik, dan sulit mengelola konflik interpersonal. Kondisi ini juga dirasakan dalam kegiatan remaja masjid, di mana semangat keagamaan yang tinggi belum diimbangi dengan kemampuan interpersonal yang baik.

Pengembangan *soft skills* di kalangan remaja sangat penting untuk memperkuat karakter, meningkatkan partisipasi sosial, dan membentuk pemimpin masa depan. Menurut penelitian, *soft skills* seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi menjadi fondasi penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial modern (Mor, 2024); (Kumar et al., 2022).

Dalam konteks remaja masjid, pengembangan *soft skills* memiliki peran yang sangat strategis karena berkontribusi langsung pada efektivitas dakwah, penguatan kepemimpinan, dan pembentukan kepribadian islami yang adaptif. Kemampuan komunikasi yang baik dan empati membantu remaja menyampaikan pesan keagamaan secara bijak, sementara

keterampilan bekerja sama dan mengelola perbedaan pendapat mendukung keberhasilan kegiatan organisasi masjid. Soft skills juga memungkinkan remaja menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan Yulizawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi soft skills dalam pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial secara signifikan, sehingga sosialisasi soft skills di lingkungan remaja masjid relevan dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, pelatihan kepemimpinan, dan diskusi tematik interaktif.

Namun demikian, sosialisasi soft skills di lingkungan remaja masjid masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya pemahaman tentang pentingnya soft skills, minimnya model pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan sosial, pengaruh negatif budaya digital terhadap empati dan komunikasi langsung, serta keterbatasan pelatih atau mentor yang kompeten. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan kontekstual, antara lain melalui pelatihan berbasis pengalaman, integrasi nilai-nilai agama dengan pengembangan karakter, pendekatan peer learning, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, serta pembinaan berkelanjutan. Berbagai penelitian mendukung bahwa pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, empati, dan keterampilan komunikasi interpersonal remaja, sehingga mampu memperkuat peran masjid sebagai pusat pembinaan generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing.

Sosialisasi pengembangan soft skills bagi remaja masjid memiliki dampak luas, baik secara sosial maupun spiritual. Peningkatan soft skills dapat mengurangi perilaku menyimpang seperti konflik sosial, perundungan, dan kecenderungan perilaku berisiko (Millanzi et al., 2022). Selain itu, keterampilan seperti berpikir kritis dan komunikasi asertif membantu remaja memahami ajaran agama secara lebih rasional dan terbuka.

Kegiatan sosial berbasis masjid yang mengintegrasikan soft skills juga dapat memperkuat solidaritas komunitas, meningkatkan citra masjid sebagai pusat pembinaan moral, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Dengan demikian, masjid menjadi bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga laboratorium karakter dan kepemimpinan.

Sosialisasi pentingnya pengembangan soft skills bagi remaja Masjid Al- Muhajirin adalah langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, cerdas emosional, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pengembangan soft skills harus dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan melalui pelatihan, mentoring, serta kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, remaja masjid tidak hanya menjadi agen dakwah, tetapi juga agen perubahan sosial yang unggul dalam moral, komunikasi, dan kepemimpinan.

Soft skills merupakan kemampuan individu yang berhubungan dengan kepribadian, sikap, komunikasi, serta kemampuan sosial yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan (Robles, 2012). Soft skills berbeda dengan hard skills, yang lebih bersifat teknis dan dapat diukur, sedangkan soft skills bersifat non-teknis, seperti kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, empati, dan manajemen diri (Carter & Kavanagh, 2017). Remaja sebagai tahap perkembangan menuju dewasa sangat membutuhkan pengembangan soft skills untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan sosial dan dunia kerja di masa depan (Heckman & Kautz, 2013).

Menurut Heckman dan Kautz (2013), soft skills mencakup beberapa komponen utama:

- a) Komunikasi: kemampuan menyampaikan ide secara jelas dan efektif.
- b) Kerja sama tim: kemampuan bekerja secara sinergis dengan orang lain.
- c) Kepemimpinan: kemampuan memotivasi dan mengarahkan kelompok.
- d) Manajemen diri: kemampuan mengatur emosi, waktu, dan perilaku.
- e) Berpikir kritis dan kreatif: kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi.

Pengembangan komponen ini pada remaja akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi, beradaptasi, dan bersaing di lingkungan sosial maupun akademik (Robles, 2012).

Remaja adalah tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana kemampuan sosial dan emosional sangat memengaruhi keberhasilan mereka di masyarakat (Eccles et al., 2003). Remaja yang memiliki soft skills yang baik akan lebih mudah membangun hubungan

interpersonal yang sehat, mengelola konflik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Carter & Kavanagh, 2017). Selain itu, kemampuan *soft skills* juga dikaitkan dengan peningkatan performa akademik, kesiapan menghadapi dunia kerja, dan pengembangan karakter (Heckman & Kautz, 2013).

Kegiatan di masjid seperti pengajian, kelompok remaja, atau program sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai *soft skills*, termasuk kerja sama, empati, dan kepemimpinan (Eccles et al., 2003).

Berbagai metode dapat digunakan untuk mengembangkan *soft skills* remaja, di antaranya:

- a) Pelatihan dan workshop: kegiatan interaktif yang fokus pada praktik komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim (Robles, 2012)
- b) Pembelajaran berbasis proyek: remaja diberi kesempatan untuk menyelesaikan proyek kelompok sehingga mengasah kemampuan kerja sama dan kepemimpinan (Carter & Kavanagh, 2017).
- c) Pembinaan karakter berbasis agama: penguatan nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan keagamaan, misalnya di masjid, dapat mendukung pengembangan *soft skills* yang berorientasi pada empati dan kedulian sosial (Eccles et al., 2003).

Pengembangan *soft skills* memberikan berbagai manfaat bagi remaja, antara lain:

- a) Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi (Heckman & Kautz, 2013).
- b) Kemampuan menghadapi tantangan sosial dan akademik (Robles, 2012).
- c) Kesiapan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan (Eccles et al., 2003).
- d) Mendukung pengembangan karakter dan moral remaja (Carter & Kavanagh, 2017).

Penguatan *soft skills* sejak dini dapat mempersiapkan remaja untuk menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab di masyarakat.

Metode

Permasalahan utama yang diidentifikasi pada remaja Masjid Al- Muhajirin adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengembangan *soft skills*, seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen diri. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan sosial, kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat, dan kurangnya kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sosial (Robles, 2012; Heckman & Kautz, 2013).

Kerangka pemecahan masalah yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi:

- a) Identifikasi masalah: melalui pengamatan dan wawancara informal dengan pengurus masjid dan remaja.
- b) Analisis kebutuhan: menentukan *soft skills* mana yang paling relevan untuk dikembangkan.
- c) Perencanaan kegiatan: menyusun program sosialisasi yang interaktif, edukatif, dan sesuai karakter remaja.
- d) Pelaksanaan kegiatan: menggunakan metode pelatihan, diskusi, dan simulasi untuk mengasah *soft skills*.
- e) Evaluasi dan tindak lanjut: menilai pemahaman dan perubahan perilaku peserta, serta memberikan rekomendasi pengembangan softskills lanjutan.

Realisasi dilakukan dengan menyelenggarakan sosialisasi berbasis kegiatan interaktif yang melibatkan seluruh remaja masjid. Materi disampaikan dalam bentuk:

- a) Presentasi singkat mengenai konsep *soft skills* dan manfaatnya.
- b) Diskusi kelompok untuk menggali pengalaman peserta terkait kemampuan sosial dan kerja sama.
- c) Simulasi atau role play untuk praktik komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.
- d) Evaluasi reflektif melalui tanya jawab dan kuis singkat untuk menilai pemahaman peserta.

Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi sehingga *soft skills* dapat diasah secara langsung.

Khalayak utama kegiatan ini adalah remaja yang tergabung dalam komunitas Masjid Al-Muhajirin, berusia antara 13–18 tahun. Peserta dipilih berdasarkan keaktifan mereka

dalam kegiatan masjid dan motivasi untuk mengikuti sosialisasi. Dengan fokus pada remaja, diharapkan kegiatan ini dapat membentuk fondasi soft skills sejak dini, yang akan berdampak positif pada perkembangan pribadi dan sosial mereka.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Masjid Al-Muhajirin, yang menyediakan ruang yang nyaman dan kondusif untuk diskusi kelompok serta simulasi interaktif. Waktu pelaksanaan dijadwalkan pada hari libur sekolah atau sore hari setelah kegiatan keagamaan rutin, agar partisipasi remaja maksimal. Durasi kegiatan diperkirakan 2–3 jam, cukup untuk menyampaikan materi, diskusi, praktik, dan evaluasi.

Metode kegiatan yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif, meliputi:

- a) Ceramah singkat dan presentasi: memberikan pemahaman dasar tentang softskills.
- b) Diskusi kelompok: mendorong peserta berbagi pengalaman dan belajar dari teman sebaya.
- c) Role play dan simulasi: peserta mempraktikkan komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kerja sama tim.
- d) Evaluasi reflektif: menilai pemahaman peserta melalui tanya jawab dan feedback.
- e) Pendampingan dan tindak lanjut: pengurus masjid memberikan bimbingan lanjutan untuk pengembangan soft skills lebih mendalam.

Metode ini dipilih agar peserta dapat belajar secara aktif, mempraktikkan soft skills, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kemampuan non-teknis dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi *soft skills* di Masjid Al-Muhajirin dilaksanakan dengan melibatkan 30 remaja berusia 13–18 tahun. Kegiatan berlangsung selama 2,5 jam, dimulai dengan presentasi singkat mengenai pengertian *soft skills*, manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari, serta kaitannya dengan perkembangan karakter dan sosial remaja.

Hasil Observasi dan Partisipasi:

- a) Peserta menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti diskusi kelompok dan role play. Banyak remaja aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait komunikasi dan kerja sama tim.
- b) Simulasi kepemimpinan dan pemecahan masalah berhasil menumbuhkan rasa percaya diri peserta. Mereka belajar bagaimana mengambil keputusan, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik sederhana.
- c) Evaluasi melalui kuis singkat dan refleksi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep *soft skills*, dengan 85% peserta mampu menjelaskan minimal tiga jenis *soft skills* dan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa metode interaktif seperti diskusi, role play, dan simulasi efektif untuk mengembangkan *soft skills* remaja. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta, membangun rasa percaya diri, dan mendorong penerapan *soft skills* secara praktis (Robles, 2012; Heckman & Kautz, 2013). Kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan masjid memberikan konteks moral dan religius, sehingga *soft skills* yang dikembangkan juga selaras dengan nilai-nilai etika dan sosial (Eccles et al., 2003).

Secara keseluruhan, kegiatan berhasil memenuhi tujuan awal, yaitu meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya *soft skills* dan memberikan pengalaman langsung dalam mengasah kemampuan tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi soft skills di Masjid Al-Muhajirin berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang konsep, manfaat, dan penerapan soft skills. Metode interaktif seperti diskusi, role play, dan simulasi terbukti efektif dalam membangun kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen diri. Lingkungan masjid memberikan nilai tambahan berupa penguatan karakter dan etika, sehingga soft skills yang dikembangkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermoral.

Daftar Pustaka

- Carter, A., & Kavanagh, M. (2017). Developing soft skills in adolescents: A practical approach. New York: Routledge.
- Dishkova, M. S. (2019). Necessity of children's learning the "soft skills" against their provocative behavior.
- Eccles, J. S., Barber, B. L., Stone, M., & Hunt, J. (2003). Extracurricular activities and adolescent development. *Journal of Social Issues*, 59(4), 865–889.
- Gandung, M., Barsah, A., & Sutoro, M. (2025). Pengenalan Kewirausahaan Digital Bagi Santri Tahfizh Yayasan Tajaul Karomah Desa Situ Gandung Kabupaten Tangerang. *AMANAH MENGABDI*, 2(1), 16–19. <https://doi.org/10.70451/pkm.v2i1.591>
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2013). Fostering and measuring skills: Interventions that improve character and cognition. NBER Working Paper No. 19656.
- Huang, W., Wang, P. C., & Pearl, S. (2021). A pilot interdisciplinary robotic mentorship project to study engineering soft skill development.
- Kumar, A., Singh, P., Ansari, S. N., & Pandey, S. (2022). Importance of soft skills and its improving factors.
- Majid, S., Liming, Z., Tong, S., & Raihana, S. (2012). Importance of soft skills for education and career success.
- Millanzi, W. C., Kibusi, S., & Osaki, K. (2022). Effect of integrated reproductive health lesson materials in a problem-based pedagogy on soft skills for safe sexual behaviour among adolescents.
- Mor, S. K. (2024). Soft skills and their importance in the workplace.
- Ngo, T. C. T. (2024). The importance of soft skills for academic performance and career development.
- Octaviani, I. S., Priscilla, L., & Suherman, A. (2025). Pelatihan Kualitas SDM dan Edukasi Pembentukan Karakter Dalam Pengenalan Investasi Generasi Z pada Yayasan Tajul Karomah Desa Situ Gadung Tangerang. *AMANAH MENGABDI*, 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.70451/pkm.v2i1.584>
- Robles, M. M. (2012). Executive perceptions of the top 10 soft skills needed in today's workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465.
- Solihin, D., Jaswita, D. I., & Ahyani, A. (2025). Peningkatan Keterampilan Pemasaran Digital Untuk Siswa dan Guru di Yayasan Pendidikan Terpadu Tajaul Karomatu. *AMANAH MENGABDI*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.70451/pkm.v2i1.583>
- Suryanti, H. H. S. (2015). Kinerja konselor bermartabat dalam menerapkan konseling relasi remaja untuk meningkatkan soft skill remaja.
- Yulizawati, Y., Yulika, M., & Intasir, M. (2023). Integration of soft skills in student center learning methods and student assessment in adolescent health.